An-Najah: Journal of Islamic Economics
Volume 1, Nomor 1, 2025,

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/en

DIGITALISASI PASAR TRADISIONAL: PERAN FINTECH DALAM PENGUATAN EKOSISTEM USAHA DI PASAR TAVIP KOTA BINJAI

Ayu Septia Ningsih, Cindi Aulia Utami, Hendra

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran fintech dalam mendukung digitalisasi pasar tradisional serta penguatan ekosistem usaha di Pasar Tavip Kota Binjai sebagai pusat perdagangan regional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi terhadap pedagang, pengelola pasar, serta pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan fintech memberikan dampak positif terhadap peningkatan efisiensi transaksi, transparansi pengelolaan keuangan, akses pembiayaan, dan inklusi keuangan bagi pedagang pasar tradisional. Digitalisasi melalui fintech juga mendorong perubahan budaya usaha, meningkatkan daya saing pedagang terhadap pasar modern dan e-commerce, serta memperkuat fungsi Pasar Tavip sebagai pusat perdagangan regional. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian fintech sebagai instrumen strategis transformasi ekosistem usaha pasar tradisional di kota menengah, yang tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan keberlanjutan usaha. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan digitalisasi pasar tradisional dan pemberdayaan UMKM berbasis teknologi finansial.

Kata Kunci: Fintech; Digitalisasi Pasar Tradisional; Ekosistem Usaha; UMKM; Pasar Tavip; Kota Binjai; Inklusi Keuangan

Pendahuluan

Digitalisasi telah menjadi fenomena global yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor perdagangan dan jasa. Perkembangan teknologi digital mendorong transformasi sistem ekonomi tradisional menuju sistem yang lebih modern, efisien, dan terintegrasi. Salah satu bentuk nyata dari digitalisasi tersebut adalah munculnya teknologi finansial atau *financial technology* (fintech) yang menawarkan berbagai inovasi dalam sistem pembayaran, pembiayaan, dan pengelolaan keuangan usaha. Keberadaan fintech menjadi katalis penting dalam mendukung keberlanjutan dan daya saing pelaku usaha, khususnya di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Nasution & Pristiyono, 2019).

Pasar tradisional merupakan salah satu elemen penting dalam struktur perekonomian daerah, karena menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat serta sarana distribusi barang kebutuhan sehari-hari. Di tengah pesatnya perkembangan pasar modern dan e-commerce, pasar tradisional menghadapi tantangan besar untuk tetap bertahan dan relevan. Digitalisasi menjadi salah satu strategi utama yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kualitas layanan pasar tradisional agar mampu bersaing di era ekonomi digital (Rahmatullah, 2025).

Kota Binjai sebagai salah satu kota strategis di Provinsi Sumatera Utara memiliki peran penting dalam aktivitas perdagangan regional. Pasar Tavip merupakan salah satu pasar tradisional utama di Kota Binjai yang berfungsi sebagai pusat distribusi barang dan aktivitas ekonomi masyarakat lokal maupun regional. Tingginya intensitas transaksi dan keberagaman jenis usaha di Pasar Tavip menunjukkan

potensi besar untuk dikembangkan melalui penerapan digitalisasi, khususnya dalam aspek keuangan dan transaksi usaha (Khasanah, 2023).

Namun demikian, sebagian besar pedagang di Pasar Tavip masih menghadapi keterbatasan dalam akses layanan keuangan formal. Transaksi tunai masih mendominasi aktivitas perdagangan, sementara pencatatan keuangan usaha dilakukan secara sederhana dan tidak terstruktur. Kondisi ini menyebabkan rendahnya efisiensi usaha, sulitnya pengelolaan arus kas, serta terbatasnya akses terhadap sumber pembiayaan yang dapat mendorong pengembangan usaha (Asrah et al., 2024).

Fintech hadir sebagai solusi inovatif yang mampu menjawab berbagai permasalahan tersebut. Melalui layanan pembayaran digital, pinjaman berbasis teknologi, dan aplikasi pengelolaan keuangan, fintech memungkinkan pedagang pasar tradisional untuk melakukan transaksi secara cepat, aman, dan transparan. Digitalisasi keuangan melalui fintech juga membantu pelaku usaha dalam mencatat transaksi secara otomatis, memantau pendapatan, serta mengelola keuangan usaha dengan lebih professional (Euis, 2017).

Peran fintech dalam digitalisasi pasar tradisional tidak hanya terbatas pada aspek teknis transaksi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ekosistem usaha yang lebih inklusif. Pedagang yang sebelumnya tidak terjangkau layanan perbankan kini dapat mengakses produk keuangan digital dengan persyaratan yang lebih mudah dan proses yang lebih cepat. Hal ini mendorong peningkatan inklusi keuangan serta memperluas peluang pertumbuhan usaha di sektor informal (Kurniawan et al., 2024).

Penguatan ekosistem usaha melalui fintech juga berdampak pada peningkatan daya saing pedagang pasar tradisional. Dengan sistem pembayaran non-tunai dan akses pembiayaan digital, pedagang dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada konsumen, memperluas jaringan pasar, serta menyesuaikan diri dengan perubahan perilaku konsumen yang semakin mengarah pada transaksi digital. Kondisi ini menjadi penting agar pasar tradisional tidak tertinggal dari pasar modern dan platform perdagangan daring (Syanova & Fajar, 2024).

Selain manfaat ekonomi, digitalisasi pasar tradisional melalui fintech juga membawa dampak sosial yang signifikan. Penerapan teknologi digital mendorong perubahan pola pikir dan budaya usaha pedagang menuju praktik bisnis yang lebih adaptif dan inovatif. Pedagang mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan, perencanaan usaha, dan pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari strategi keberlanjutan usaha (Purnamasari & Asharie, 2024).

Meskipun demikian, proses digitalisasi pasar tradisional tidak lepas dari berbagai tantangan. Rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta kekhawatiran terhadap keamanan transaksi menjadi kendala utama dalam penerapan fintech di pasar tradisional. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, pengelola pasar, dan penyedia layanan fintech, untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan kondusif.

Pemerintah Kota Binjai memiliki peran strategis dalam mendorong digitalisasi pasar tradisional melalui kebijakan dan program pemberdayaan UMKM. Dukungan berupa pelatihan literasi digital, fasilitasi akses fintech, serta penguatan regulasi menjadi faktor penting dalam mempercepat transformasi pasar tradisional menuju ekosistem usaha berbasis digital.

Dalam konteks ini, Pasar Tavip Kota Binjai menjadi objek yang relevan untuk dikaji sebagai contoh implementasi digitalisasi pasar tradisional melalui fintech. Studi

mengenai peran fintech di pasar tradisional kota menengah masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan kebijakan serta strategi digitalisasi pasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran fintech dalam penguatan ekosistem usaha di Pasar Tavip Kota Binjai melalui proses digitalisasi pasar tradisional. Fokus utama penelitian ini meliputi bagaimana fintech mendukung efisiensi transaksi, akses modal, inklusi keuangan, serta peningkatan daya saing pedagang. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi dan tantangan digitalisasi pasar tradisional di tingkat regional.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi fintech sebagai instrumen strategis dalam transformasi pasar tradisional. Temuan penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, pengelola pasar, dan pelaku usaha dalam merancang kebijakan dan strategi penguatan ekosistem usaha yang berkelanjutan di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran fintech dalam proses digitalisasi pasar tradisional serta penguatan ekosistem usaha di Pasar Tavip Kota Binjai. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, pengalaman, dan persepsi pelaku usaha terhadap pemanfaatan teknologi finansial dalam aktivitas perdagangan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali realitas sosial dan ekonomi yang terjadi di lingkungan pasar tradisional secara komprehensif, serta memahami dinamika interaksi antara pedagang, konsumen, dan teknologi digital dalam konteks pasar regional (Sugiyono, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pedagang Pasar Tavip, pengelola pasar, serta pihak terkait yang memiliki keterlibatan dalam penerapan fintech di lingkungan pasar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan keleluasaan kepada informan dalam menyampaikan pandangan, pengalaman, dan kendala yang dihadapi terkait penggunaan fintech, sekaligus memastikan bahwa informasi yang diperoleh tetap relevan dengan fokus penelitian. Selain wawancara, observasi langsung juga dilakukan untuk mengamati aktivitas transaksi, penggunaan sistem pembayaran digital, serta pola interaksi antara pedagang dan konsumen di Pasar Tavip.

Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang meliputi laporan pemerintah daerah, data pengelolaan pasar, kebijakan terkait digitalisasi UMKM, serta literatur ilmiah yang relevan dengan topik fintech, pasar tradisional, dan ekosistem usaha. Studi literatur ini berfungsi sebagai dasar konseptual dan pembanding terhadap temuan lapangan, sehingga analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga teoritis. Penggunaan data sekunder juga membantu peneliti dalam memahami konteks kebijakan dan regulasi yang mempengaruhi penerapan fintech di pasar tradisional, khususnya di Kota Binjai.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik. Data hasil wawancara dan observasi terlebih dahulu ditranskripsikan, kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama seperti efisiensi transaksi,

akses pembiayaan, inklusi keuangan, literasi digital, dan daya saing usaha. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi data. Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan akurat mengenai peran fintech dalam penguatan ekosistem usaha Pasar Tavip Kota Binjai sebagai bagian dari proses digitalisasi pasar tradisional.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi melalui pemanfaatan fintech telah mulai mengubah pola aktivitas perdagangan di Pasar Tavip Kota Binjai. Pedagang yang sebelumnya sepenuhnya mengandalkan transaksi tunai kini mulai beralih menggunakan pembayaran digital seperti QRIS dan dompet elektronik. Perubahan ini berdampak langsung pada kecepatan transaksi dan kenyamanan baik bagi pedagang maupun konsumen, terutama pada jam-jam sibuk pasar.

Pemanfaatan fintech juga terbukti meningkatkan efisiensi operasional usaha. Pedagang tidak lagi harus menyediakan uang kembalian dalam jumlah besar, sehingga risiko kesalahan transaksi dapat diminimalkan. Selain itu, transaksi digital memungkinkan pedagang melayani lebih banyak konsumen dalam waktu yang relatif singkat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan volume penjualan harian.

Dalam aspek pengelolaan keuangan, fintech memberikan kontribusi signifikan terhadap pencatatan transaksi usaha. Aplikasi pembayaran digital secara otomatis mencatat setiap transaksi yang dilakukan, sehingga pedagang memiliki data penjualan yang lebih rapi dan terstruktur. Hal ini menjadi langkah awal menuju praktik manajemen keuangan yang lebih profesional di lingkungan pasar tradisional.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pedagang yang menggunakan fintech lebih mudah memantau pendapatan dan pengeluaran usaha. Dengan adanya riwayat transaksi digital, pedagang dapat mengevaluasi kinerja usaha secara berkala, mengidentifikasi produk yang paling diminati konsumen, serta menentukan strategi penjualan yang lebih tepat. Kondisi ini memperkuat ekosistem usaha melalui peningkatan kualitas pengambilan keputusan bisnis.

Akses terhadap pembiayaan juga menjadi salah satu dampak penting dari penerapan fintech di Pasar Tavip. Beberapa pedagang mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memperoleh modal usaha melalui platform pinjaman digital dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional. Proses yang cepat dan persyaratan yang relatif sederhana mendorong pedagang untuk memanfaatkan layanan tersebut guna menambah stok barang atau mengembangkan usaha.

Keberadaan fintech turut mendorong peningkatan inklusi keuangan di kalangan pedagang pasar tradisional. Pedagang yang sebelumnya tidak memiliki rekening bank kini mulai terhubung dengan sistem keuangan formal melalui aplikasi digital. Hal ini memperluas akses pedagang terhadap berbagai layanan keuangan dan mengurangi ketergantungan pada sistem keuangan informal yang berisiko tinggi.

Dalam konteks hubungan antara pedagang dan konsumen, digitalisasi transaksi menciptakan perubahan perilaku yang cukup signifikan. Konsumen cenderung lebih memilih pedagang yang menyediakan opsi pembayaran digital karena dianggap lebih praktis dan aman. Kondisi ini secara tidak langsung mendorong pedagang lain untuk ikut mengadopsi fintech agar tidak kehilangan pelanggan.

Penerapan fintech juga berkontribusi terhadap peningkatan transparansi harga dan transaksi. Konsumen dapat dengan mudah memverifikasi jumlah pembayaran melalui bukti transaksi digital, sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman dan konflik. Transparansi ini memperkuat kepercayaan antara pedagang dan konsumen, yang merupakan fondasi penting dalam ekosistem pasar tradisional.

Dari sisi daya saing, fintech membantu pedagang Pasar Tavip menghadapi persaingan dengan pasar modern dan platform e-commerce. Dengan sistem pembayaran non-tunai dan promosi digital sederhana, pedagang tradisional mampu menawarkan pengalaman berbelanja yang lebih modern tanpa kehilangan karakter khas pasar tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menghilangkan identitas pasar, melainkan memperkuat fungsinya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa fintech mendorong munculnya inovasi usaha. Beberapa pedagang mulai memanfaatkan media sosial dan aplikasi pesan singkat untuk menerima pesanan, sementara pembayaran dilakukan secara digital. Pola ini memperluas jangkauan pasar dan memungkinkan pedagang melayani konsumen di luar area Pasar Tavip.

Dalam aspek pengelolaan stok, fintech memberikan kemudahan melalui integrasi data transaksi. Pedagang dapat memperkirakan kebutuhan stok berdasarkan data penjualan sebelumnya, sehingga mengurangi risiko kehabisan barang atau penumpukan stok. Efisiensi ini berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas usaha.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya kesenjangan adopsi fintech di kalangan pedagang. Pedagang yang lebih muda dan memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi dibandingkan pedagang yang berusia lanjut. Faktor usia, pendidikan, dan pengalaman teknologi menjadi penentu utama dalam proses digitalisasi pasar.

Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan literasi digital dan pemahaman terhadap fitur fintech. Beberapa pedagang masih menggunakan fintech sebatas alat pembayaran, tanpa memanfaatkan fitur lain seperti laporan transaksi atau akses pembiayaan. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan agar manfaat fintech dapat dirasakan secara optimal (Indri et al., 2025).

Masalah keamanan transaksi digital juga menjadi perhatian pedagang. Kekhawatiran terhadap penipuan, kesalahan transfer, dan gangguan teknis membuat sebagian pedagang masih ragu untuk sepenuhnya beralih ke sistem digital. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap penyedia layanan fintech menjadi faktor kunci dalam penguatan ekosistem usaha digital.

Dari sisi infrastruktur, kestabilan jaringan internet menjadi tantangan tersendiri di lingkungan pasar tradisional. Gangguan koneksi dapat menghambat transaksi digital dan menurunkan kepercayaan konsumen. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi pasar harus diiringi dengan penguatan infrastruktur teknologi yang memadai.

Peran pemerintah daerah sangat penting dalam mendukung keberhasilan digitalisasi Pasar Tavip. Program pelatihan UMKM, sosialisasi pembayaran digital, serta fasilitasi kerja sama dengan penyedia fintech terbukti membantu percepatan adopsi teknologi di pasar tradisional. Dukungan kebijakan ini memperkuat ekosistem usaha secara structural (Ludfi Arifin & Solihin, 2025).

Kolaborasi antara pedagang juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Beberapa pedagang saling berbagi informasi terkait penggunaan fintech dan

manfaatnya dalam usaha. Interaksi ini menciptakan pembelajaran kolektif yang mempercepat proses digitalisasi di lingkungan pasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi melalui fintech juga berdampak pada perubahan budaya usaha. Pedagang mulai lebih terbuka terhadap inovasi, lebih disiplin dalam pencatatan keuangan, dan lebih sadar akan pentingnya teknologi dalam mempertahankan keberlanjutan usaha. Perubahan budaya ini merupakan indikator penguatan ekosistem usaha jangka panjang (Muin et al., 2025).

Dalam konteks ekonomi lokal, penerapan fintech di Pasar Tavip memberikan efek multiplikatif. Peningkatan efisiensi dan pendapatan pedagang mendorong peningkatan daya beli masyarakat serta memperkuat perputaran ekonomi di Kota Binjai. Pasar Tavip semakin berperan sebagai pusat perdagangan regional yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Fintech juga berperan dalam memperluas akses pasar bagi produk lokal. Dengan sistem transaksi digital, produk dari pedagang Pasar Tavip lebih mudah dipasarkan ke konsumen luar daerah. Hal ini membuka peluang integrasi pasar tradisional dengan ekosistem perdagangan digital yang lebih luas (Umasugi, 2012).

Dari perspektif keberlanjutan usaha, fintech membantu pedagang mengelola risiko keuangan secara lebih baik. Data transaksi yang terdokumentasi memudahkan pedagang dalam merencanakan pengeluaran dan mengantisipasi fluktuasi pendapatan. Kondisi ini meningkatkan ketahanan usaha terhadap ketidakpastian ekonomi (Hapsari et al., 2024).

Hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa fintech bukan sekadar alat teknologi, melainkan bagian integral dari ekosistem usaha modern. Digitalisasi pasar tradisional melalui fintech mampu menjembatani kesenjangan antara sistem ekonomi tradisional dan digital, tanpa menghilangkan karakter sosial pasar.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa digitalisasi Pasar Tavip melalui fintech memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ekosistem usaha. Dampak positif terlihat pada aspek efisiensi, inklusi keuangan, daya saing, dan keberlanjutan usaha pedagang.

Dengan demikian, fintech dapat dipandang sebagai instrumen strategis dalam transformasi pasar tradisional di kota menengah seperti Binjai. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada sinergi antara pedagang, pemerintah, penyedia teknologi, dan konsumen.

Temuan ini menegaskan bahwa penguatan ekosistem usaha berbasis fintech di Pasar Tavip tidak hanya meningkatkan kinerja usaha individual, tetapi juga memperkuat fungsi pasar sebagai pusat perdagangan regional yang modern, inklusif, dan berdaya saing tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pasar tradisional melalui pemanfaatan fintech memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat ekosistem usaha di Pasar Tavip Kota Binjai. Fintech terbukti mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memperbaiki pengelolaan keuangan usaha, serta memperluas akses pedagang terhadap layanan keuangan formal. Melalui sistem pembayaran digital dan pencatatan transaksi yang lebih terstruktur, pedagang menjadi lebih adaptif terhadap perubahan perilaku konsumen dan mampu meningkatkan daya saing usaha di tengah persaingan dengan pasar modern dan platform e-commerce.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada kajian mendalam mengenai peran fintech dalam konteks digitalisasi pasar tradisional di kota menengah sebagai pusat perdagangan regional. Penelitian ini tidak hanya memandang fintech sebagai alat pembayaran atau pembiayaan semata, tetapi menempatkannya sebagai instrumen strategis dalam transformasi ekosistem usaha yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya usaha. Fokus pada Pasar Tavip Kota Binjai memberikan perspektif empiris baru mengenai bagaimana pasar tradisional dapat bertransformasi secara digital tanpa kehilangan fungsi sosial dan identitas lokalnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penguatan ekosistem usaha berbasis fintech memerlukan sinergi antara pelaku usaha, pemerintah daerah, dan penyedia layanan teknologi finansial. Dukungan berupa peningkatan literasi digital, penguatan infrastruktur teknologi, serta kebijakan yang berpihak pada UMKM menjadi kunci keberlanjutan digitalisasi pasar tradisional. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan strategi pemberdayaan pasar tradisional yang modern, inklusif, dan berdaya saing tinggi di tingkat regional maupun nasional.

Daftar Pustaka

Asrah, B., Lubis, H. S., Tarisa, C., & Nurwani, N. (2024). Optimalisasi Strategi Digital Marketing Untuk Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Aras, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*.

Euis, P. H. (2017). Efektivitas Pelaksanaan Program Pengembangana Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Samarinda (Studi Pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Samarinda). *Administrasi Negara*.

Hapsari, Y. A., Apriyanti, P., Hermiyanto, A., & Rozi, F. (2024). Analisa Peran UMKM Terhadap Perkembangan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*.

Indri, I., Erisa, Y., Khopipah, N., & Khair, O. I. (2025). Strategi Tangguh Dibalik Kejayaan Properti: Analisis Ketahanan Ekonomi Agung Podomoro Group. *Musytari : Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*.

Khasanah. (2023). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*. https://doi.org/10.61166/demagogi.v1i1.2

Kurniawan, V., Faisal, M., Ansori, R., & Pangaribuan, R. Y. (2024). Pengaruh UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Terhadap Peningkatan Perekonomian Indonesia Tahun 2024. *MUSYTARI: Jurnal Neraca Manajemen, Ekonomi*.

Ludfi Arifin, A., & Solihin, D. (2025). Hilirisasi Pangan Guna Mewujudkan Ketahanan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi Kewirausahaan*.

Muin, A. N., HM, M., Abidin, Z., & Idris, M. (2025). ANALISIS DAMPAK FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*. https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.37641

Nasution, A. P., & Pristiyono, P. (2019). ANTISIPASI KETAHANAN EKONOMI KELUARGA DI KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN. *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI, BISNIS DAN MANAJEMEN)*. https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i1.44

Purnamasari, E. D., & Asharie, A. (2024). DIGITALISASI UMKM, LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN UMKM DI ERA NEW NORMAL PANDEMI COVID 19. *Jesya*. https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1416

Rahmatullah, R. (2025). Digitalisasi Pembayaran: Peran E-Wallet dan Fintech pada Ekonomi Digital. *JURNAL ECONOMINA*.

Sugiyono, D. (2021). Metode penelitian kuatintatif , kualitatif dan R & D / Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta*.

Syanova, R., & Fajar, A. N. (2024). Analysis of Factors That Influence Use Behaviour of Using Qris Payments for Umkm in Bekasi. *Journal of Logistics, Informatics and Service Science*. https://doi.org/10.33168/JLISS.2024.0717

Umasugi, L. (2012). Pendekatan dinamis dalam pengembangan UKM di Kota Ternate. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*. https://doi.org/10.29239/j.agrikan.5.1.15-23